Pengukuran Efektivitas Program *Surabaya Green & Clean* dan Rancangan Perbaikan dengan Model Hoshin Kanri dalam Peningkatan Budaya Mutu Lingkungan (Studi Kasus: Kecamatan Tenggilis Mejoyo)

Yenny Sari, M. Rosiawan dan Rien Sofia Devi
Jurusan Teknik Industri, Universitas Surabaya
Raya Kalirungkut, Surabaya 60293, Indonesia
E-mail: ysari@ubaya.ac.id

Abstrak

Kompetisi Surabaya Green & Clean (SGC) merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menggairahkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang bersih dan hijau. Kelemahan dari kegiatan lingkungan ini adalah belum dilakukannya tahap pengukuran persepsi masyarakat terhadap budaya mutu lingkungan, padahal tahap ini dirasa penting karena hasilnya dapat digunakan sebagai masukan bagi penyelenggaraan kegiatan lingkungan selanjutnya serta untuk mengetahui apakah budaya mutu lingkungan tersebut berlanjut terus setelah kompetisi selesai. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat budaya mutu lingkungan masyarakat saat ini, menggali seberapa besar hubungan budaya mutu lingkungan masyarakat dengan pelaksanaan kompetisi SGC serta membuat rancangan perbaikan dengan model Hoshin Kanri dalam peningkatan budaya mutu lingkungan. Masyarakat yang diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Tenggilis Mejoyo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara survey research dan case study research. Survei dilakukan melalui wawancara dan penyebaran kuesioner untuk mengukur budaya mutu lingkungan pada masyarakat serta melihat hubungan budaya mutu lingkungan dengan pelaksanaan SGC. Analisis hasil survei ini kemudian dijadikan studi kasus penerapan model Hoshin Kanri. Model Hoshin Kanri merupakan suatu pendekatan yang sistematis dan komprehensif yang mengkaitkan antara visi dan misi dengan pelaksanaannya di lapangan. Dengan model ini diharapkan dapat terbangun suatu sistem manajemen mutu lingkungan yang mampu menerjemahkan visi dan misi Pemkot atau DKP Surabaya menjadi rentetan strategi, yang kemudian diterjemahkan lagi menjadi aktivitas-aktivitas beserta metode pengukurannya.

Kata kunci: *Surabaya Green & Clean* (SGC), budaya mutu lingkungan, Hoshin Kanri

Abstract

Surabaya Green & Clean is an annual competition which is held to increase the community awareness of a green and clean environment. The weakness of such competitions like these was no evaluation had been done to know how these activities impacted the society. The evaluation is important because it can measure the effectiveness of the activities on building or increasing environmental quality awareness in the society as well as offering feedbacks for the arrangement of the next competitions. Therefore, the research was aimed to measure the degree of the environmental quality awareness of the community, to identify the effect of the SGC competition on it and to design an improvement plan to enhance the environmental quality awareness in the community. The community which was involved in the research was Kecamatan Tenggilis Mejoyo. The research methodology those being used were the combination of survey research and case study research. Survey was performed through distributing questionnaire to measure the environmental quality awareness and the effectiveness of the SGC competition. The result was taken as a case study where the model of Hoshin Kanri was deployed. Hoshin Kanri is a systematic and comprehensive approach to translate the organizational

vision and mission into actions including cascading the strategies, determining the action plans and setting the measurements.

Keywords: *Surabaya Green & Clean* (SGC), *environmental quality awareness*, Hoshin Kanri

1. Pendahuluan

Hingga saat ini berbagai masalah khususnya lingkungan hidup tidak pernah berhenti mendera kota Surabaya. Masalah lingkungan mulai dari masalah banjir, persampahan, pencemaran udara, pencemaran sungai dan juga penyediaan air minum. Beberapa faktor yang memunculkan masalah lingkungan tersebut antara lain aktivitas penduduk yang tidak *green-oriented*, kurangnya kesadaran warga untuk membuang sampah pada tempatnya dan kurangnya memahami pentingnya mengelola sampah.

Untuk mencegah kerusakan lingkungan yang lebih parah lagi, perlu adanya perubahan cara pandang (*mindset*) dan peningkatan kesadaran masyarakat akan mutu lingkungan. Hal ini sejalan dengan perwujudan visi misi Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya khususnya Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) untuk menjadikan "Surabaya Peduli Bersih Hijau Asri dan Bercahaya". Berbagai cara telah ditempuh pihak Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya untuk mengubah *mindset* masyarakat Surabaya. Salah satu cara yang telah ditempuh adalah penyelenggaraan kegiatan lingkungan, yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mutu lingkungan (budaya mutu lingkungan). Salah satu kegiatan lingkungan yang benar-benar besar gemanya adalah Kompetisi *Surabaya Green & Clean* (SGC).

Kompetisi SGC merupakan suatu kegiatan lomba lingkungan yang diselenggarakan atas kerjasama Jawa Pos, *Unilever Peduli Foundation* dan Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya. Kompetisi ini bertujuan untuk menggairahkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang bersih dan hijau. Kelemahan dari kegiatan lingkungan ini adalah belum dilakukannya tahap pengukuran persepsi masyarakat terhadap budaya mutu lingkungan, padahal tahap ini dirasa penting karena hasilnya dapat digunakan sebagai masukan bagi penyelenggaran kegiatan lingkungan selanjutnya serta untuk mengetahui apakah budaya mutu lingkungan tersebut berlanjut terus setelah kompetisi selesai. Di sisi lain, sebenarnya evaluasi dari Pemkot Surabaya pernah dilakukan. Namun aktivitas ini masih cenderung formal dan struktural (hanya aktivitas di level perangkat pemerintah). Atau bisa dikatakan bahwa aktivitas ini belum menyentuh di level kesadaran masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:
(1) Mengukur sejauh mana tingkat budaya mutu lingkungan masyarakat Kecamatan Tenggilis Mejoyo saat ini
(2) Menggali seberapa besar hubungan budaya mutu lingkungan masyarakat Kecamatan Tenggilis Mejoyo dengan pelaksanaan kompetisi SGC.
(3) Membuat usulan rancangan perbaikan dalam peningkatan budaya mutu lingkungan dengan model Hoshin Kanri

Obyek dalam penelitian ini adalah masyarakat kecamatan Tenggilis Mejoyo, pemilihan ini didasarkan pada predikat sebagai salah satu kecamatan terbersih ketiga dalam Kompetisi SGC 2006, dekat dengan salah satu LSM lingkungan hidup dan dekat dengan subyek peneliti.

2. Kajian Literatur

Budaya Mutu Lingkungan

Dalam lingkungan makro (kehidupan masyarakat), pada dasarnya mutu lingkungan dapat dikaitkan dengan mutu hidup. Semakin tinggi mutu hidup masyarakat semakin tinggi pula mutu lingkungan, karena pada dasarnya mutu lingkungan dapat diartikan sebagai derajat pemenuhan kebutuhan dasar dalam kondisi lingkungan tersebut. Kebutuhan dasar manusia sendiri ada tiga yaitu kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati, untuk kelangsungan hidup manusia dan untuk memilih. Sedangkan budaya merupakan gabungan kompleks asumsi, tingkah laku, cerita, mitos, metafora, dan berbagai ide lain yang menjadi satu untuk menentukan apa arti menjadi anggota masyarakat tertentu dan sebagai suatu cara tradisional untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah. Jika dikaitkan dengan budaya mutu lingkungan maka budaya mutu lingkungan dapat diartikan sebagai budaya yang ada dalam masyarakat tertentu untuk memecahkan masalah terkait dengan pencapaian mutu lingkungan yang diharapkan [1].

Dalam penelitian ini, dimensi-dimensi budaya mutu lingkungan ditentukan dengan mengacu pada karakteristik budaya organisasi. Jika dikaitkan antara budaya mutu lingkungan dengan budaya mutu organisasi, maka budaya mutu lingkungan merupakan budaya dalam suatu masyarakat tertentu untuk mencapai mutu lingkungan yang diharapkan. Sedangkan budaya organisasi merupakan budaya dalam suatu organisasi untuk mencapai mutu produk/jasa yang dihasilkan. Jadi pada dasarnya tidak ada perbedaan yang berarti. Dimana organisasi yang dimaksud dalam budaya organisasi, dalam budaya mutu lingkungan adalah kumpulan masyarakat tersebut. Sedangkan produk/jasa yang dihasilkan suatu organisasi sama halnya dengan mutu dari lingkungan yang diharapkan masyarakat

Moeljono [2] menyebutkan karakteristik-karakteristik dalam budaya organisasi, yang kemudian dijadikan rujukan untuk mengukur keberadaan budaya mutu lingkungan dalam penelitian ini, antara lain:

- *Organisasi Kerja*, sejauh mana metode kerja organisasi mengaitkan antara pekerjaan individu terhadap sasaran organisasi.
- *Arus komunikasi*, arus informasi baik secara vertikal maupun horizontal.
- *Orientasi pada orang*, keberpihakan organisasi yang ditampakkan dalam kesejahteraan dan pengembangan orang-orang yang bekerja di dalamnya.
- *Praktek pengambilan keputusan*, sejauh mana keputusan organisasi melibatkan yang akan dipengaruhi, dibuat pada jenjang yang sesuai dan didasarkan pada informasi yang dikomunikasikan secara luas.
- *Pengaruh dan kontrol*, pengaruhnya pada jenjang organisasi yang lebih rendah.
- *Ketakadaan birokrasi*, adanya hambatan administratif yang tidak perlu mempengaruhi keberfungsian internal organisasi.
- *Keberfungsian kelompok*, perencanaan anggota kelompok, koordinasi, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, pengetahuan atas pekerjaan, kepercayaan dan berbagi informasi.
- *Kepuasan*, Kepuasan meliputi *stakeholder* organisasi, pekerjaan, organisasi, perkembangan karir saat ini dan masa depan.
- *Integrasi tujuan*, kesesuaian tujuan pribadi dan organisasi.
- *Dukungan penyeliaan*, kemauan mendengar, kedekatan dan perhatian penyelia.
- *Kerjasama tim dalam penyeliaan*, penyelia berorientasi tujuan tim, pertukaran ide dan bekerja sebagai tim.

- *Orientasi tujuan dalam penyeliaan*, penyelia menetapkan standar yang tinggi dan mendorong usaha yang maksimal.
- *Fasilitas pekerjaan dalam penyeliaan*, penyelia sangat membantu dalam penyempurnaan kinerja, perencanaan dan penyelesaian masalah.
- *Tantangan pekerjaan*, variasi, kesempatan untuk belajar dan pemanfaatan keterampilan dan kemampuan dalam pekerjaan.
- *Penghargaan pekerjaan*, ketersediaan penghargaan atas hasil kinerja yang baik.
- *Kejelasan pekerjaan*, tuntutan pekerjaan yang jelas dan memadai.
- *Dukungan kelompok kerja*, kemauan mendengar, kedekatan dan perhatian dalam kelompok kerja.
- *Kerjasama tim dalam kelompok kerja*, kelompok kerja berorientasi tujuan tim, pertukaran ide, dan bekerja sebagai tim.
- *Orientasi tujuan kelompok kerja*, kelompok kerja menetapkan standar tinggi dan mendorong usaha yang maksimal.
- *Fasilitas kelompok kerja*, kelompok kerja sangat membantu dalam penyempurnaan kinerja, perencanaan dan penyelesaian masalah.

Model Hoshin Kanri

Model Hoshin Kanri merupakan suatu sistem yang menerjemahkan visi dan tujuan organisasi menjadi suatu strategi kemudian diterjemahkan menjadi tindakan–tindakan dan pengukuran semua aktivitas organisasi tersebut [3]. Jika ditinjau dari tiap kata, kata Hoshin sendiri lebih mengarah pada target dan cara mencapai target tersebut. Sedangkan Kanri adalah manajemen kendali atau kontrol. Target disini dapat berupa ukuran kinerja, nilai target, periode waktu dan satu kata arahan. Sedangkan cara yang digunakan untuk mencapai target tergantung dari kebijakan organisasi masing-masing.

Dalam model Hoshin Kanri (Gambar 1), proses perencanaan dan implementasi melibatkan tiga level manajemen yaitu *senior management, middle management* dan *implementation team*. Setiap level manajemen tersebut mempunyai kewajiban masing-masing yang ditunjukkan oleh lingkaran tersebut. Untuk level *senior management* bertugas untuk menetapkan visi dan tujuan organisasi. *Middle management* bertugas untuk menentukan cara-cara dalam pencapaian visi tersebut. Selain itu juga bernegosiasi dengan *implementation teams* untuk menetapkan ukuran kinerja dalam pencapaian visi tersebut. Kemudian untuk mengawali perubahan, *implementation team* diberdayakan terlebih dahulu dan sebagai kontrol maka dilakukan review oleh pihak *senior management*.

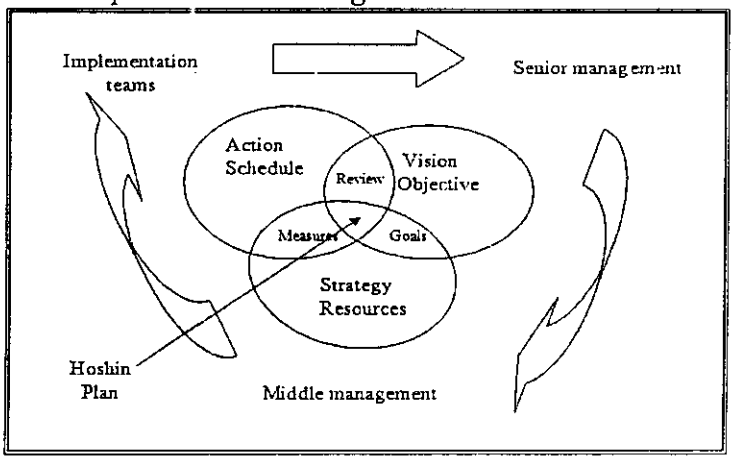

Gambar 1 – Model Hoshin Kanri [3]

3. Metodologi

Kerangka berpikir yang mendasari penelitian ini dijelaskan pada Gambar 2 di bawah ini.

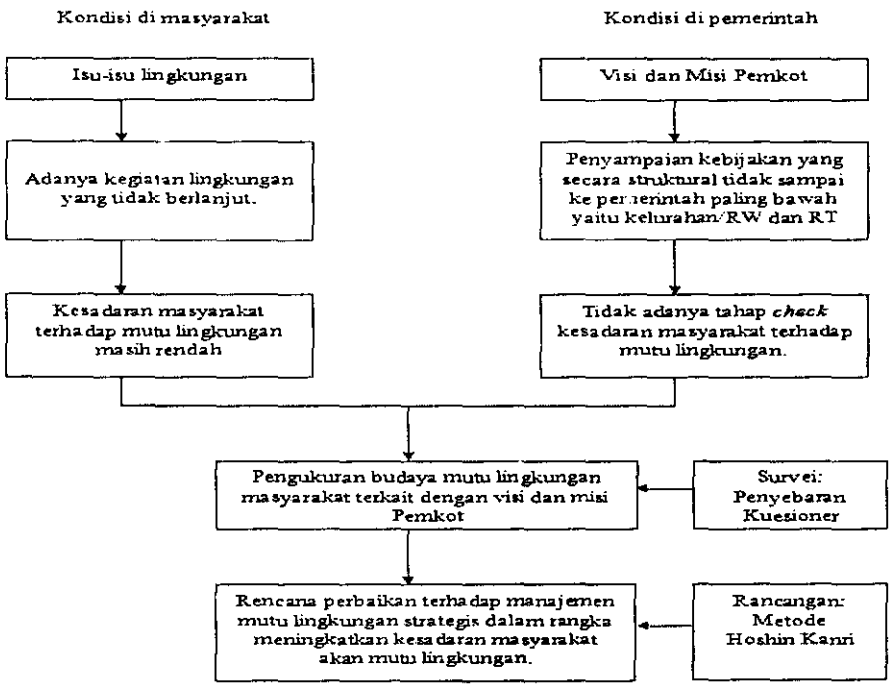

Gambar 2 – Kerangka Berpikir

Akhir-akhir ini masalah lingkungan menjadi isu utama setelah terjadi berbagai bencana akibat kerusakan lingkungan seperti tanah longsor, banjir, virus penyakit dan lain-lain. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan evaluasi penyebab masalah lingkungan tersebut. Pada dasarnya masalah-masalah lingkungan tersebut bersumber pada salah satu faktor yaitu manusia, diperlukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam. Hal tersebut membutuhkan sebuah pola hidup tidak hanya secara individual tapi juga menyentuh budaya mutu lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Dalam pengamatan awal, kesadaran masyarakat akan mutu lingkungan dirasakan masih rendah. Hal ini terbukti dengan keadaan lingkungan yang tergolong kurang bersih. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti sejauh mana kesadaran masyarakat akan mutu lingkungan. Untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat akan mutu lingkungan diperlukan pengukuran dimensi budaya mutu lingkungan. Pengukuran dilakukan melalui survei (penyebaran kuesioner).

Selanjutnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan akan dikaitkan dengan visi dan misi lingkungan oleh pemerintah setempat, yang mana visi dan misi dari pemerintah tersebut bertujuan untuk menjadikan kota yang bersih dan hijau dengan dukungan peran serta masyarakat. Sejauh ini belum pernah dilakukan pengukuran budaya mutu lingkungan masyarakat oleh pihak Pemkot. Sehingga belum diketahui di level mana budaya tersebut sudah terimplementasi di kehidupan sehari-hari Hasil dari pengukuran ini nantinya dapat digunakan sebagai masukan untuk perbaikan penetapan kebijakan lingkungan mendatang. Metode yang digunakan untuk perancangan perbaikan tersebut adalah Hoshin Kanri.

Penyebaran Kuesioner

Tujuan penyebaran kuesioner adalah untuk mengetahui faktor penting apa saja yang terkait dengan kesadaran masyarakat akan mutu lingkungan dan sejauh mana kesadaran masyarakat

dihubungkan dengan tujuan jangka panjang kompetisi SGC dan visi serta misi lingkungan dari Pemkot Surabaya, yang selanjutnya akan digunakan dalam perancangan manajemen mutu lingkungan strategis yang berfokus pada faktor-faktor penting kesadaran masyarakat.

Dalam penyebaran kuesioner, ada beberapa tahap yang dilakukan sebagai berikut:

a) Menggali dan menetapkan variabel pertanyaan yang akan digunakan dalam kuesioner serta merancang kuesioner. Kuesioner terbagi atas tiga bagian yaitu bagian I menanyakan aspek demografi, bagian II menggali pendapat masyarakat tentang mutu lingkungan dan bagian III terkait dengan pra, pelaksanaan dan pasca kompetisi SGC. Skala pengukuran yang digunakan pada bagian II dan III adalah skala likert bernilai 1 – 3 (semakin besar skala menunjukkan dimensi semakin sesuai dengan kenyataan).
b) Setelah kuesioner selesai disusun, maka dilakukan *pre-sampling* kepada beberapa masyarakat untuk menguji apakah maksud dari setiap pertanyaan yang ada di dalam kuesioner sudah dapat dimengerti oleh masyarakat dan sesuai dengan tujuan pengukuran. *Pre-sampling* dilakukan terhadap 10 responden yang dipilih secara acak dari target responden. Hasil *pre-sampling* digunakan untuk memperbaiki kuesioner.
c) Kuesioner siap didistribusikan untuk pengumpulan data.
   Ada sebanyak 150 kuesioner yang didistribusikan ke kelima kelurahan yang ada dalam Kecamatan Tenggilis Mejoyo. Pemilihan RT/RW sebagai target responden dilakukan secara *sampling random*. Dari 150 kuesioner, hanya 87% (130 kuesioner) yang memenuhi persyaratan untuk dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian validitas dan reliabilitas agar memberi hasil pengolahan yang benar dan handal. Analisis deskriptif dan *multivariate* (korelasi) kemudian dilakukan untuk mendapatkan gambaran bagaimana tingkat kesadaran masyarakat akan mutu lingkungan serta hubungannya dengan pelaksanaan kompetisi SGC [4, 5].

Tahapan Perancangan dengan Metode Hoshin Kanri

Penggunaan metode Hoshin Kanri untuk peningkatan mutu secara kontinu (incremental dan periodik) dijelaskan dalam konteks siklus PDCA seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 – Hubungan Siklus PDCA dengan Metode Hoshin Kanri

Siklus PDCA	Tahapan Perancangan dalam Metode Hoshin Kanri
Plan	• Menetapkan visi, misi dan kebijakan mutu perusahaan • Menetapkan manajemen strategik jangka panjang dan menengah • Mengumpulkan dan menganalisis informasi • Merencanakan target dan cara untuk mencapainya • Menetapkan *control items*
Do	• Menyebarkan rencana kebijakan (*policy*) di seluruh organisasi • Menyebarkan *control items* • Implementasi rencana kebijakan (*policy*)
Check	Memeriksa hasil pelaksanaan
Act	Mempersiapkan laporan status untuk implementasi Hoshin Kanri

Tabel di atas menunjukkan hubungan antara siklus PDCA dengan metode Hoshin Kanri. Tahapan *Plan* lebih mengarah pada *long term plan* yaitu perencanaan kebijakan jangka panjang, target, strategi dan prioritas pengukuran serta divisional *plan*. Lalu dilanjutkan dengan penentuan *president policy* yang berisi tentang kebijakan akan *planning* jangka panjang yang kemudian diteruskan menjadi kebijakan departemen. Dalam tahap *Do*, manager

bertugas untuk merancang aktivitas yang dapat dilakukan oleh *daily management*, menetapkan *control points* dan menetapkan titik inspeksi untuk pencapaian target. Dalam tahap ini, penyebaran rencana dilakukan di seluruh organisasi, pelaksanaan tahap ini dilakukan oleh semua pihak yang terkait dan pengawasan untuk menjamin bahwa *planning* tersebut benar-benar dilaksanakan. Setelah tahap *Do*, pihak managerial kemudian mengecek (tahap *Check*) untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan target atau belum. Kemudian tahapan *Act* menggunakan output tahap *check* sebagai inputnya. Dalam tahapan ini, dilakukan pembuatan dokumen dari proses yang diperbaiki yang dipergunakan sebagai input untuk selanjutnya serta pembuatan modifikasi proses dari tahap – tahap sebelumnya.

4. Hasil dan Diskusi

Dari hasil pengujian validitas dan reliabilitas diperoleh bahwa budaya mutu lingkungan hanya dipengaruhi oleh 9 dimensi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan budaya mutu lingkungan pada masyarakat Kecamatan Tenggilis Mejoyo belum terlaksana sepenuhnya. Secara individual, hanya tiga dimensi yaitu orientasi pada orang, kejelasan pekerjaan dan kerjasama tim dalam penyeliaan terlihat sudah terlaksana.

Tabel 2 – Tingkat Budaya Mutu Lingkungan Masyarakat Kecamatan Tenggilis Mejoyo

	Dimensi	*Mean Score*	Interpretasi
A	Orientasi pada Orang	2,26	sudah terlaksana
B	Praktek Pengambilan Keputusan	1,77	belum terlaksana sepenuhnya
C	Pengaruh dan Kontrol	1,93	belum terlaksana sepenuhnya
D	Kejelasan Pekerjaan	2,18	sudah terlaksana
E	Dukungan Penyeliaan	1,99	belum terlaksana sepenuhnya
F	Kerjasama Tim dalam Penyeliaan	2,09	sudah terlaksana
G	Orientasi Tujuan dalam Penyeliaan	1,82	belum terlaksana sepenuhnya
H	Fasilitas Pekerjaan dalam Penyeliaan	1,9	belum terlaksana sepenuhnya
I	Kepuasan	1,79	belum terlaksana sepenuhnya
	TOTAL	**1,97**	**belum terlaksana sepenuhnya**

Analisis korelasi yang dilakukan ada 2 tahap yaitu:

(1) Korelasi antar dimensi budaya mutu lingkungan, bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara dimensi.

(2) Korelasi antara dimensi budaya mutu lingkungan dengan pelaksanaan kompetisi SGC, bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tanggapan masyarakat apakah hanya sekedar sporadis terhadap kompetisi SGC atau memang benar-benar dapat membangkitkan budaya mutu lingkungan masyarakat.

Tabel 3 dan 4 berikut ini menunjukkan besarnya nilai korelasi serta interpretasinya. Angka korelasi tanpa tanda bintang (* atau **) menunjukkan bahwa korelasi antar kedua dimensi budaya mutu lingkungan tersebut tidak signifikan baik pada α=5% ataupun α=10%. Untuk dimensi yang angka korelasi yang bertanda bintang (korelasi signifikan), nilai korelasi antar dimensi budaya mutu lingkungan (Bagian II) tergolong kecil (berkisar antara 0,17 hingga 0,36). Jika nilai ini diinterpretasikan maka semua hubungan korelasi yang ada berkisar antara sangat lemah dan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi budaya mutu lingkungan tersebut di masyarakat Kecamatan Tenggilis Mejoyo tidak berjalan berkesinambungan. Begitu pula dengan pihak yang terkait dengan kontrol maupun penegakan budaya mutu lingkungan tersebut belum seluruhnya melaksanakan dimensi-dimensi budaya mutu lingkungan.

Tabel 3 – Nilai Korelasi antar Dimensi Budaya Mutu Lingkungan

Dimensi	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
Bagian II: Budaya Mutu Lingkungan												
A	1	0,31**	0,19*	0,21*	0,26**	0,22*	0,30**	0,17	0,33**	0,05	0,05	0,08
B		1	0,25**	0,24**	0,31**	0,21*	0,32**	0,16	0,27**	0,15	0,05	0,24**
C			1	0,26**	0,17	0,08	0,32**	0,16	0,32**	0,17*	0,04	0,13
D				1	0,19*	0,23**	0,30**	0,36**	0,29**	-0,03	0,08	0,05
E					1	0,11	0,17	0,1	0.16	0,16	0,09	0,21*
F						1*	0,21*	0,01	0,03	0,18*	0,09	0,12
G							1**	0,33**	0,27**	-0,06	0,07	0,06
H								1	0,23*	0,11	0,11	0,19*
I									1	0,25**	-0,07	0,1
Bagian III: Pelaksanaan Kompetisi SGC												
J										1	0,44**	0,57**
K											1	0,55**
L												1

Keterangan :
** : *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*
* : *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Nilai korelasi antara dimensi pelaksanaan kompetisi SGC (Bagian III), mempunyai nilai korelasi yang semua signifikan dan berkisar antara 0,44-0,57. Interpretasi nilai ini menunjukkan hubungan korelasi yang ada antara cukup dan kuat. Ini berarti apa yang dilakukan masyarakat dalam menyambut SGC mempunyai pengaruh yang cukup dalam pelaksanaan SGC. Hal ini terbukti Kecamatan Tenggilis Mejoyo menjadi salah satu pemenang program SGC.

Tabel 4 – Interpretasi Nilai Korelasi antar Dimensi Budaya Mutu Lingkungan

Dimensi	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
Bagian II: Budaya Mutu Lingkungan												
A		@@	@	@	@@	@	@@	x	@@	x	x	x
B			@@	@	@	@	@@	x	@@	x	x	@
C				@@	x	x	@@	x	@@	@	x	x
D					@	@	@@	@@	@@	x	x	x
E						@	x	x	x	x	x	@
F							@	x	x	@	x	x
G								@@	@@	x	x	x
H									@	x	x	@
I										@@	x	x
Bagian III: Pelaksanaan Kompetisi SGC												
J											@@	@@@
K												@@@
L												

Keterangan:
Dimensi
A = Orientasi pada Orang
B = Praktek Pengambilan Keputusan
C = Pengaruh dan Kontrol
D = Kejelasan Pekerjaan
E = Dukungan Penyeliaan
F = Kerjasama Tim dalam Penyeliaan
G = Orientasi Tujuan dalam Penyeliaan
H = Fasilitas Pekerjaan dalam Penyeliaan
I = Kepuasan
J = Menyambut SGC
K = Pelaksanaan SGC
L = Setelah SGC

Interpretasi Nilai Korelasi
x : Tidak signifikan
@ : Sangat lemah
@@ : Cukup
@@@ : Kuat
@@@@ : Sangat Kuat

Sedangkan korelasi untuk dimensi budaya mutu lingkungan dengan pelaksanaan kompetisi SGC, kebanyakan bernilai korelasi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kompetisi SGC tidak mempengaruhi budaya mutu lingkungan. Beberapa dimensi budaya

mutu lingkungan yang mempunyai nilai korelasi signifikan terhadap penyambutan kompetisi SGC adalah "Pengaruh dan Kontrol", "Kerjasama Tim dalam Penyeliaan" dan "Kepuasan" namun hubungannya pun sangat lemah. Ini berarti bahwa dimensi-dimensi tersebut hanya dilaksanakan saat pelaksanaan kompetisi SGC, namun setelah kompetisi SGC usai dimensi-dimensi tersebut tidak dilaksanakan. Dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat hanya *ceremonial* saja. Begitu pula dari pihak pemerintah juga melakukan kontrol hanya secara *ceremonial* saja. Namun sayangnya dimensi-dimensi yang telah dilaksanakan dalam penyambutan SGC tidak dilakukan lagi setelah kompetisi SGC.

Dalam pelaksanaan SGC tidak ada satupun dimensi mutu lingkungan yang berpengaruh. Sedangkan dalam pelaksanaan SGC tidak ada satupun dimensi mutu lingkungan yang berpengaruh. Setelah pelaksanaan SGC, dimensi budaya mutu lingkungan yang timbul adalah "Dukungan Penyeliaan", "Praktek Pengambilan Keputusan" dan "Fasilitas Pekerjaan dalam penyeliaan". Padahal sebelum kompetisi SGC dimensi-dimensi tersebut belum dilaksanakan. Dimensi "Praktek Pengambilan Keputusan" lebih mengarah pada keterlibatan masyarakat, dengan adanya kompetisi SGC paling tidak membangkitkan kesadaran masyarakat untuk melibatkan diri dalam menjaga lingkungan, meskipun kesadaran tersebut masih sangat rendah. Dua dimensi lainya yaitu "Dukungan Penyeliaan' dan "Fasilitas Pekerjaan dalam Penyeliaan", ini terkait juga dengan faktor infrastruktur. Salah satu imbas sebagai pemenang dalam kompetisi SGC, tentunya ada penambahan fasilitas kebersihan dan juga dana untuk kebersihan. Hal ini dapat memacu masyarakat untuk menjaga lingkungan.

Analisis Kesenjangan

Jika dilihat secara langsung lingkungan yang tidak begitu bersih di daerah Kecamatan Tenggilis Mejoyo menandakan bahwa apa yang diharapkan Pemkot Surabaya yang tertuang dalam visi dan misi DKP belum terwujud. Penyebab kesenjangan ini hendaknya dilihat dari sudut pandang masyarakat maupun pemerintah, tidak bisa menyalahkan salah satu pihak saja.

Dari sudut pandang pemerintah, penyampaian informasi yang terkait dengan lingkungan kepada masyarakat seringkali tidak sampai ke semua lapisan masyarakat padahal dengan adanya informasi tersebut masyarakat dapat mengetahui apa yang harus dilakukan. Hal ini terbukti hanya beberapa kelurahan yang mendapat sosialisasi untuk penyambutan Kompetisi SGC. Integritas yang rendah juga ditunjukkan oleh aparatur pemerintah yang menyatakan telah mensosialisasikan ke seluruh masyarakat. Dan pihak pemerintah juga selalu menegaskan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat ini merupakan hal sulit. Memang perubahan *mindset* sangatlah sulit dilakukan dan memerlukan jangka waktu yang tidak singkat. Namun sayangnya pihak pemerintah khususnya kecamatan tidak ada usaha yang cukup keras untuk melakukannya. Mereka hanya menunggu instruksi dari Pemkot. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan semacam SGC tidak diikuti dengan integrasi penanganan yang berkelanjutan antar penyelenggara. Hal ini sesuai dengan keterangan pihak DKP bahwa hingga saat ini pihaknya tidak mengetahui keberlanjutan dari kompetisi SGC tersebut, meskipun DKP tidak memegang peran utama dalam penyelenggaraan kompetisi tersebut. Padahal sebenarnya DKP merupakan salah satu pihak yang memfasilitasi dalam pencapaian visi dan misi Pemkot Surabaya.

Dari sudut pandang masyarakat, tidak menutup kemungkinan adanya kerja keras dari pihak RW/RT untuk memberikan penyuluhan, namun ada beberapa masyarakat yang tidak bisa berpartisipasi. Tentunya penyampaian informasi ke masyarakat tidak merata. Menurut keterangan salah satu pihak RW bahwa tidak 100% warga dapat mengikuti kegiatan kerja bakti bersama di setiap minggu, karena kendala pekerjaan. Selain itu tidak adanya pendidikan

formal tentang lingkungan yang diberikan sejak dini kepada anak-anak. Tempat tinggal yang sempit di beberapa daerah kecamatan Tenggilis juga menjadi penyebab lingkungan yang kotor. Namun akar permasalahannya tidak hanya hal tersebut saja, faktor lain adalah kesadaran masyarakat sendiri. Pada dasarnya untuk mewujudkan harapan Pemkot haruslah ada kerjasama yang berkesinambungan antara yang dipimpin (masyarakat) dan yang memimpin (pemerintah).

Rancangan Perbaikan

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa tingkat budaya mutu lingkungan belum terlaksana dan melekat di masyarakat. Hal ini berimbas pada mutu lingkungan di kawasan tersebut. Salah satu penyebabnya adalah penyampaian kebijakan yang secara struktural tidak sampai ke pemerintah paling bawah yaitu kelurahan dan RW/RT, maka diperlukan suatu pendekatan yang sistematis dan komprehensif yang mengkaitkan antara visi dan misi dengan pelaksanaannya di lapangan. Metode Hoshin Kanri sebagai sebuah metode manajemen mutu strategis dapat mengakomodasi hal tersebut. Metode ini bermanfaat untuk menyampaikan visi dan misi Pemkot khususnya DKP dengan mendekomposisikan visi dan misi tersebut. Visi dan misi tersebut didekomposisikan menjadi suatu kebijakan, kemudian kebijakan tersebut diturunkan ke kecamatan. Dan kebijakan tersebut akan dibagi menjadi aktivitas-aktivitas (butir implementasi) yang harus dilaksanakan pihak kelurahan untuk bersama-sama mencapai visi dan misi Pemkot Surabaya khususnya DKP. Tiap-tiap kebijakan dan aktivitas tersebut dilengkapi dengan *control point* (tiap *control point* tersebut terdiri dari *control item, target* dan *deadline*). Hal ini bermanfaat untuk mempermudah monitoring kebijakan atau aktivitas tersebut. Model Hoshin Kanri untuk rancangan manajemen mutu lingkungan yang terkait dijelaskan dalam Gambar 3 di bawah ini.

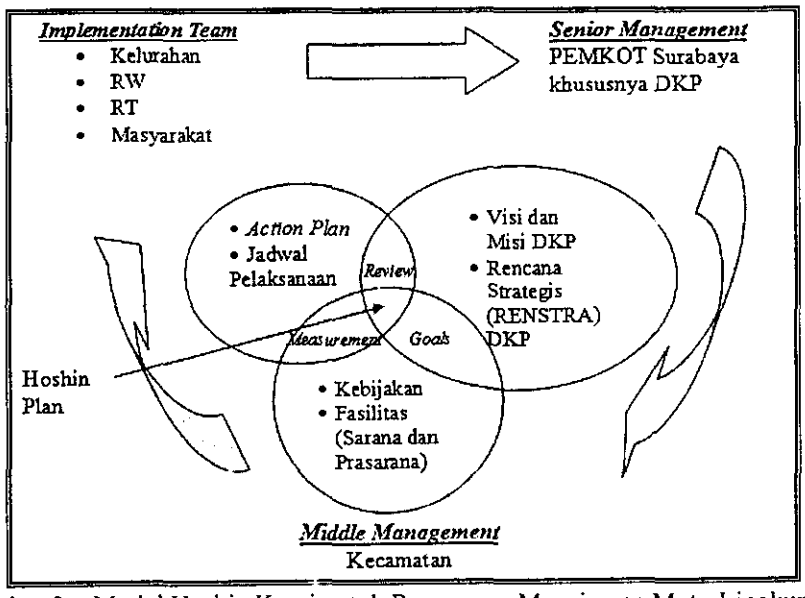

Gambar 3 – Model Hoshin Kanri untuk Rancangan Manajemen Mutu Lingkungan

Tahapan rancangan perbaikan dalam peningkatan kesadaran masyarakat akan mutu lingkungan dengan metode Hoshin Kanri dijabarkan berikut ini. Sedangkan ringkasan output dan dokumen perancangannya diringkas dalam Tabel 5.

Plan

1) *Mendefinisikan visi dan tujuan organisasi.* Visi dan misi yang digunakan adalah milik Pemkot Surabaya khususnya DKP.

2) *Menetapkan manajemen strategis jangka panjang dan menengah.* Visi dan misi didekomposisikan menjadi kebijakan-kebijakan yang kemudian tertuang dalam Rencana Strategis DKP 2006-2010. Dari beberapa kebijakan tersebut, hanya satu kebijakan yang relevan yaitu "Pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas" yang diturunkan ke kecamatan.
3) *Mengumpulkan dan menganalisis informasi.* Data-data yang dikumpulkan berupa data periode sebelumnya (tahun 2006) secara kuantitatif maupun kualitatif.
4) *Merencanakan target dan cara pencapaiannya.* Pada tahap ini, kebijakan "Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Komunitas" didekomposisikan menjadi butir-butir implementasi untuk tingkat kecamatan. Butir-butir implementasi tersebut merupakan hasil diskusi atau musyawarah antara pihak DKP dan kecamatan. Penentuan target pun dipengaruhi oleh data periode 2006 (yang kemudian dijadikan *baseline*). Rancangan Hoshin Kanri akan mulai diimplementasikan pada tahun 2007. Jangka waktu pelaksanaan dan pencapaian dari butir-butir implementasi tersebut adalah 1 tahun.
5) *Menetapkan control items dan mempersiapkan sebuah daftar control item.* Setelah menentukan butir-butir implementasi, maka dilanjutkan dengan penetapan *control point* setiap butir implementasi. *Control point* terdiri dari *control item, target* dan *deadline.* Setiap butir implementasi mempunyai *control point* masing-masing, yang harus dapat dikuantifikasikan

Do

6) *Menyebarkan kebijakan (policy).* Butir-butir implementasi akan digunakan sebagai kebijakan kecamatan. Kemudian butir implementasi tersebut akan direalisasikan melalui *action plan* untuk pelaksanaan di tingkat kelurahan, RW/RT dan masyarakat. Penetapan *action plan* dilakukan melalui perencanaan aktivitas dan sub aktivitas, tiap aktivitas tersebut mempunyai nilai target (*baseline*) dan nilai actual (hasil pelaksanaan).
7) *Menyebarkan control items.* Selanjutnya membagi aktivitas-aktivitas yang telah ada kepada kelurahan-kelurahan atau langsung ke RW/RT.
8) *Implementasi rencana kebijakan (policy).* Karena keterbatasan waktu dan wewenang maka dalam penelitian ini rancangan tersebut tidak dapat diimplementasikan.

Check

9) *Memeriksa hasil implementasi.* Setelah adanya penyebaran kebijakan dari Pemkot Surabaya khususnya DKP hingga masyarakat, maka perlu dilakukan pengecekan hasil. Rancangan dalam bentuk form yang dapat digunakan sebagai pemeriksaan hasil implementasi.

Act

10) *Mempersiapkan laporan status untuk implementasi Hoshin Kanri.* Laporan ini biasanya berupa tampilan visualisasi seperti tabel, grafik dan diagram, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah membacanya. Contoh analisis yang dapat dilakukan adalah perbandingan pencapaian nilai aktual terhadap nilai target yang telah ditentukan.

Tabel 5 – Ringkasan output dan dokumen hasil perancangan

Siklus	Tahapan Rancangan Perbaikan	Output	Dokumen
Plan	• Menetapkan visi, misi dan kebijakan mutu perusahaan	Visi dan Misi DKP	Form A
	• Menetapkan manajemen strategik jangka panjang dan mencngah	Rencana Strategis DKP 2006 - 2010	
	• Mengumpulkan dan menganalisis informasi	Data Pelaksanaan selama 2006 sebagai baseline	
	• Merencanakan target dan cara untuk mencapainya	Butir Implementasi	Form B
	• Merencanakan *control points*	*Control Points*	
Do	• Menyebarkan rencana kebijakan (*policy*) di seluruh organisasi	Rekapitulasi *Target Deployment Diagram*	Form C
	• Menyebarkan *control items*	Alur Pelaporan Dokumen	Form D
	• Implementasi rencana kebijakan (*policy*)	Belum dapat diimplementasi	-
Check	Memeriksa hasil pelaksanaan	Pencatatan Hasil Implementasi	Form E
Act	Mempersiapkan laporan status untuk implementasi Hoshin Kanri	Laporan	-

Keterangan:
Dokumen hasil rancangan terlampir

5. Kesimpulan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar dimensi budaya mutu lingkungan masyarakat Kecamatan Tenggilis masih belum terimplementasi sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa hubungan antar dimensi budaya mutu lingkungan berkorelasi rendah, hal ini menunjukkan bahwa antar dimensi budaya mutu lingkungan itu tidak berkesinambungan. Korelasi antara dimensi budaya mutu lingkungan dengan pelaksanaan kompetisi SGC kebanyakan tidak signifikan, ini dapat berarti adanya kompetisi SGC tidak mempengaruhi budaya mutu lingkungan. Ada beberapa dimensi seperti "Pengaruh dan Kontrol", "Kerjasama Tim dalam Penyeliaan" dan "Kepuasan" yang muncul menjelang kompetisi, namun dimensi-dimensi tersebut menghilang setelah selesainya SGC. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mutu lingkungan hanya sporadis saja. Selesainya kompetisi SGC paling tidak membangkitkan kesadaran masyarakat untuk melibatkan diri dalam menjaga lingkungan, meskipun kesadaran tersebut masih sangat rendah. Penambahan fasilitas kebersihan dan dana kebersihan juga dapat memacu masyarakat untuk lebih menjaga lingkungannya.

Analisis juga menunjukkan adanya kesenjangan antara budaya mutu lingkungan dengan visi dan misi Pemkot Surabaya untuk menjadikan lingkungan Kota Surabaya yang bersih dan hijau. Kesenjangan tersebut ditunjukkan dari dimensi-dimensi budaya mutu lingkungan yang terimplementasi hanya sebagian saja di kehidupan sehari-hari masyarakat. Visi dan misi Pemkot Surabaya akan tercapai jika semua dimensi budaya mutu lingkungan terimplementasi secara menyeluruh di semua kalangan masyarakat. Untuk peningkatan budaya mutu lingkungan di masyarakat, maka perlu langkah-langkah yang terencana dari pihak pemerintah. Dimana langkah-langkah tersebut harus tetap mengacu pada visi dan misi yang ingin dicapai pihak pemerintah khususnya DKP. Langkah-langkah yang terencana tersebut dapat dituangkan dalam rancangan manajemen mutu lingkungan strategik Pemkot Surabaya dengan menggunakan metode Hoshin Kanri. Langkah-langkah tersebut berupa penurunan beberapa kebijakan dari DKP menjadi aktivitas-aktivitas yang dapat dilaksanakan secara nyata pada level kecamatan dan kelurahan.

Beberapa saran perbaikan yang dapat dijadikan masukan adalah pihak DKP sebaiknya dapat menggunakan metode Hoshin Kanri sebagai rancangan manajemen mutu lingkungan strategik serta menentukan *deadline* dan target dari suatu kebijakan. Ada peningkatan pelayanan dari level kelurahan terhadap masyarakat karena pelayanan selama ini dirasa kurang memuaskan.

Padahal pelayanan dari pihak kelurahan juga berpengaruh pada peningkatan budaya mutu lingkungan khususnya dimensi "Kepuasan". Untuk penelitian selanjutnya diharapkan adanya *benchmarking* budaya mutu lingkungan antara Kecamatan Tenggilis Mejoyo dengan kecamatan pemenang kompetisi SGC lainnya.

6. Daftar Rujukan

[1] Keraf, A.Sonny, *Etika Lingkungan*, Buku Kompas, Jakarta, 2002.

[2] Moeljono, Djokosantoso, *Budaya Organisasi dalam Tantangan*, PT.Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005.

[3] http//www.mcts.com/Hoshin-Kanri.htm

[4] Rahayu, Sri, *SPSS Versi 12,00 dalam Riset Pemasaran*, Alfabeta, Bandung, 2005.

[5] Trihendradi, Gornelius, *Statistik Inferen Teori Dasar dan Aplikasinya dengan Menggunakan SPSS 12*, ANDY, Yogyakarta, 2005.

7. Lampiran

Berikut ini lampiran dokumen hasil rancangan manajemen mutu lingkungan dengan menggunakan metode Hoshin Kanri, yaitu Form A – E sebagaimana yang dijabarkan dalam Tabel 5 di atas.

Form : A (Visi, Misi dan Renstra DKP) Penanggung Jawab : Dinas Kebersihan dan Pertamanan		Revisi : 0 Tanggal Penerbitan : 1 Januari 2007
VISI DINAS KEBERSIHAN DAN PERTAMANAN "Surabaya Peduli Bersih Hijau Asri dan Bercahaya"	**Kebijakan** **(Renstra 2006-2010)**	**Hasil aktivitas dari tahun 2006**
MISI DINAS KEBERSIHAN DAN PERTAMANAN 1.Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan Pengolahan sampah mandiri berbasis komunitas. 2.Meningkatkan kualitas pelayanan kebersihan kota 3.Meningkatkan peran serta swasta dalam Pengolahan kebersihan 4.Meningkatkan sarana dan prasarana Pengolahan kebersihan 5.Meningkatkan kualitas dan kuantitas taman kota, jalur hijau, lapangan olahraga, dekorasi kota, penghijauan dan pemakaman 6.Meningkatkan kualitas dan kuantitas penerangan jalan umum 7.Meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat dalam penghijauan, pengembangan pertamanan, keindahan kota dan penerangan jalan. 8.Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan pelayanan di bidang pertamanan.	1.Pengolahan sampah mandiri berbasis komunitas. 2.Penyediaan lahan untuk TPA sesuai kebutuhan. 3.Penyediaan sarana dan prasarana Pengolahan kebersihan, taman, dekorasi kota dan pemakaman. 4.Pelaksanaan operasional dan pemeliharaan dalam Pengolahan kebersihan dan pertamanan. 5.Pengendalian kualitas Pengolahan kebersihan dan pertamanan. 6.Pelaksanaan ekstensifikasi dan intensifikasi wajib restribusi. 7.Menggalangkan kemitraan dengan masyarakat dan swasta dalam mendukung pembangunan di bidang pertamanan dan Pengolahan kebersihan. 8.Pembebasan lahan makam dan TPA Benowo dan TPA baru serta memfungsikan RTH. 9.Peningkatan pelayanan bidang kebersihan dan pertamanan.	1. Kawasan yang mampu mengelola sampah mandiri sebanyak 11 kelurahan 2. Pengolahan sampah mandiri dapat mereduksi sebanyak 15,86% dari total sampah yang dihasilkan masyarakat Surabaya perharinya 3. Sosialisasi Pengolahan sampah mandiri mencapai 163 kelurahan dan 31 kecamatan 4. Kader lingkungan hingga saat ini 1737 orang. 5. Budaya mutu lingkungan masyarakat belum sesuai dengan yang diharapkan. 6. Ada beberapa warga yang tidak mendapat sosialisasi tentang pengolahan sampah mandiri.

Form : B (Butir Implementasi dan *Control Point*) Revisi : 0
Penanggung Jawab : Kecamatan Tanggal Penerbitan : 1 Januari 2007
Periode : 2007

Kebijakan Manajemen Atas	Butir Implementasi	*Control Point*		
		Control Item	*Target* (*A : Actual Value* dan *T: Target Value*)	*Deadline*
Pengolahan sampah mandiri berbasis komunitas	1.Mengurangi sampah dari sumbernya	Rata-rata prosentase sampah yang dapat dikurangi melalui pengolahan sampah mandiri tiap kelurahan	T : 55,6% A: 15,86%	Desember
	2.Penambahan kader lingkungan	Banyaknya jumlah kader lingkungan tingkat RW	T : 21 orang A : 2 orang	Desember
	3.Peningkatan sosialisasi 3 R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*)	Prosentase banyaknya KK yang melakukan pendayagunaan sampah	T : 0,18% dari jumlah keluarga se-Kecamatan A : Not available	Desember
	4.Penegakan Perda no. 4 tahun 2000 tentang retribusi pelayanan kebersihan dan persampahan	Prosentase banyaknya warga yang komplain akan pelayanan kebersihan	T : 0% A : Not Available	Desember

Target Deployment Diagram

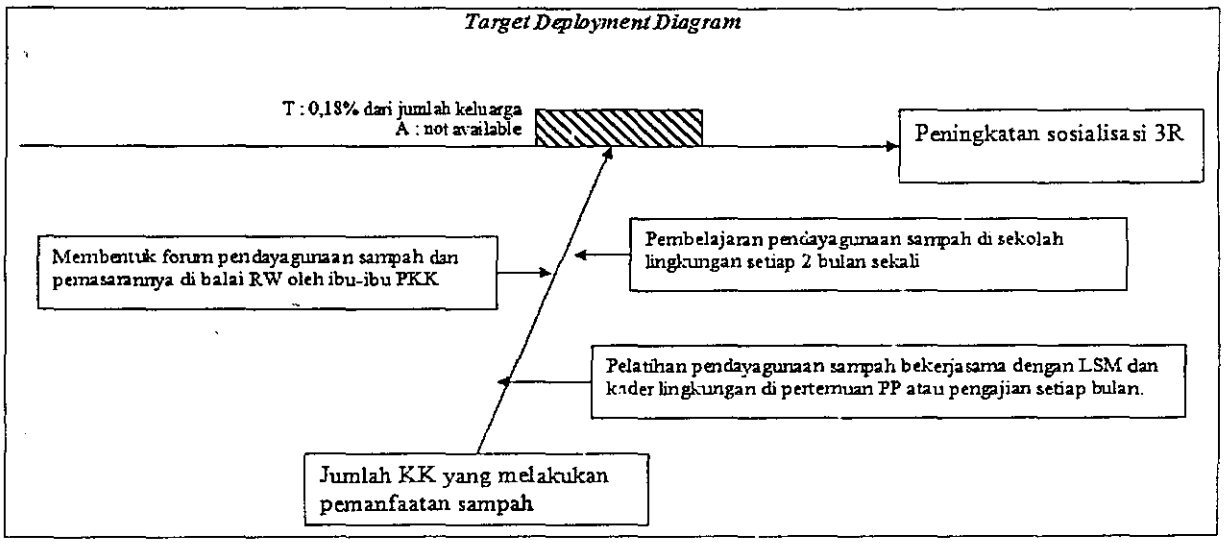

Form : C (Rekapitulasi *Target Deployment Diagram*) Revisi : 0
Penanggung jawab : Kecamatan Tanggal Penerbitan : 1 Januari
Periode : 2007

Kebijakan Kecamatan	*Action Plan*	*Control Point*				Pihak yang Bertanggungjawab
		Control Item	*Calculation Formula*	*Target*	*Deadline*	
Peningkatan Sosialisasi 3R	1)Peningkatan jumlah keluarga yang telah mendayagunakan sampah	Prosentase Keluarga yang melakukan pendayagunaan sampah	Jumlah keluarga yang mendayagunakan sampah dibagi jumlah keluarga dalam 1 RW dikali 100%	T : 0,18% dari jumlah penduduk A :Not available	Desember	Ketua RW/RT
	1-a)Membentuk forum pendayagunaan sampah dan pemasarannya oleh Ibu-Ibu PKK berpusat di balai RW	Prosentase Keluarga yang melakukan pendayagunaan sampah	Jumlah keluarga yang mendayagunakan sampah dibagi jumlah keluarga dalam 1 RW dikali 100%	T : 0,18% dari jumlah penduduk A :Not available	Desember	Ketua PKK tingkat RW
	1-b)Pelatihan pendayagunaan sampah bekerjasama dengan LSM melalui PKK dan pengajian setiap 2 bulan sekali	Prosentase banyaknya warga yang ikut dalam PKK atau Pengajian	Prosentase max dari jumlah anggota PKK atau Pengajian	T: 100% dari jumlah KK se RT A : not available	Desember	Ketua PKK tingkat RW
	1-c)Pembelajaran pendayagunaan sampah secara sederhana di sekolah lingkungan setiap 2 bulan sekali	Banyaknya kader lingkungan junior setiap RW	Banyaknya kader lingkungan senior per RW dibagi jumlah anak SD-SMA dikali 100%	T: 15 orang A : Not Available	Desember	Karang Taruna

Form : D (Alur Pelaporan Dokumen)
Penanggung jawab : Kecamatan

Revisi : 0
Tanggal Penerbitan : 1 Januari
Periode : 2007

Kebijakan Kecamatan	*Action Plan*	*Report Receipt*			*Document Processing*	
		Check Interval	*Reported by*	*Metode*	*Processing*	*Address*
Peningkatan Sosialisasi 3R	1)Peningkatan jumlah keluarga yang telah mendayagunakan sampah	Setiap bulan	Ketua RW/RT	Langsung diserahkan	Untuk dokumentasi	Kelurahan
	1-a)Membentuk forum pendayagunaan sampah dan pemasaranya oleh ibu-ibu PKK berpusat di balai RW	Setiap bulan	Ketua PKK tingkat RW	Langsung diserahkan	Untuk dokumentasi	Kelurahan
	1-b)Pelatihan pendayagunaan sampah bekerjasama dengan LSM melalui PKK dan pengajian setiap 2 bulan sekali	Setiap bulan	Ketua PKK tingkat RW	Langsung diserahkan	Untuk dokumentasi	Kelurahan
	1-c)Pembelajaran pendayagunaan sampah secara sederhana di sekolah lingkungan setiap 2 bulan sekali	Setiap bulan	Karang Taruna	Langsung diserahkan	Untuk dokumentasi	Kelurahan

Form : E (Pencatatan Hasil Implementasi)
Penanggung jawab : Kecamatan

Revisi : 0
Tanggal Penerbitan : 1 Jan
Tahun : 2007

Kebijakan Kecamatan	Action Plan	Calculation Formula	Control Item	Check Interval	Bulan	1	2	3	...		12	Satuan
Peningkatan Sosialisasi 3R	1)Peningkatan jumlah keluarga yang telah mendayagunakan sampah	Jumlah keluarga yang mendayagunakan sampah dibagi jumlah keluarga dalam 1 RW dikali 100%	Prosentase Keluarga yang melakukan pendayagunaan	Setiap bulan	Target							
					Aktual							
	1-a)Membentuk forum pendayagunaan sampah dan pemasaranya oleh ibu-ibu PKK berpusat di balai RW	Jumlah keluarga yang mendayagunakan sampah dibagi jumlah keluarga dalam 1 RW dikali 100%	Prosentase Keluarga yang melakukan pendayagunaan	Setiap bulan	Target							
					Aktual							
	1-b)Pelatihan pendayagunaan sampah bekerjasama dengan LSM melalui PKK dan pengajian setiap 2 bulan sekali	Prosentase max dari jumlah anggota PKK atau Pengajian	Prosentase banyaknya warga yang ikut dalam PKK atau	Setiap bulan	Target							
					Aktual							
	1-c)Pembelajaran pendayagunaan sampah secara sederhana di sekolah lingkungan setiap 2 bulan sekali	Banyaknya kader lingkungan senior dibagi jumlah anak SD-SMA dikali 100%	Banyaknya kader lingkungan junior	Setiap bulan	Target							
					Aktual							